

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Jaya (2020), metode penelitian kualitatif melibatkan pendekatan yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui analisis statistik atau proses pengukuran lainnya. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari teks, skema, dan representasi visual. Di sisi lain, metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat diukur dengan menggunakan langkah-langkah statistik. Data dalam penelitian kuantitatif terdiri dari angka, statistik, atau grafik. Dalam studi ini, peneliti memilih untuk mengadopsi pendekatan penelitian *hybrid*, yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua metode, kualitatif dan kuantitatif.

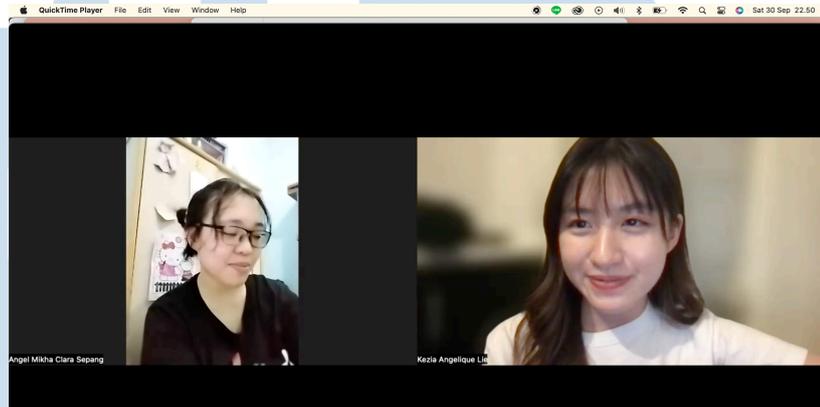
##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Jaya (2020), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui analisis statistik atau metode pengukuran lainnya. Fokus utama metode kualitatif adalah pada pengumpulan informasi yang sesuai dengan individu. Ada berbagai cara untuk mengumpulkan data dalam metode kualitatif, seperti wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode wawancara.

##### 3.1.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Angel Mikha Clara Sepang S.Psi, M.Psi, seorang psikolog anak asal Semarang yang sering membahas perkembangan emosi anak. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

pandangan seorang psikolog mengenai bagaimana anak-anak usia 5 – 7 tahun mengenali perasaan kecewa. Wawancara dilakukan pada 20 September 2023 secara daring melalui platform Zoom.



Gambar 3. 1 Wawancara Bersama Psikolog Anak

Angel menjelaskan bahwa pengenalan perasaan kecewa pada anak-anak usia 5 – 7 tahun memiliki dampak signifikan pada perkembangan mereka. Ini membantu mereka memahami, mengelola, dan mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat. Selain itu, mengenal perasaan kecewa juga membantu mereka dalam hubungan sosial dan menghindari perilaku yang merugikan ke sekitarnya. Angel mengungkapkan bahwa pengenalan perasaan kecewa pada anak-anak dimulai dari orang tua. Psikolog membantu dengan memberikan panduan kepada orang tua dan mengarahkan mereka untuk memberikan contoh yang positif. Beliau menyarankan untuk bercerita dengan memberikan ekspresi yang jelas tentang berbagai emosi, terutama kecewa, sehingga anak dapat memahaminya. Selain itu, penting untuk berbicara dengan anak secara setara atau *eye-level* dengan melakukan *eye contact* serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar anak merasa nyaman. Angel merekomendasikan buku cerita, lagu-lagu, dan video singkat yang

menggambarkan emosi agar pembelajaran tidak terlalu formal agar anak merasa lebih terlibat dan dapat membantu anak-anak mengenal perasaan tersebut.

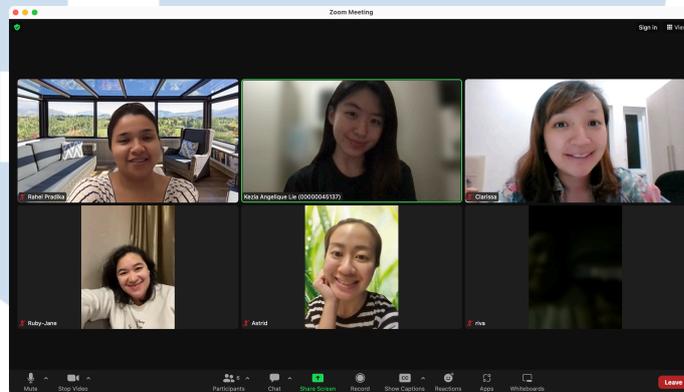
Setelah anak mengenali perasaan kecewa, Angel menekankan pentingnya validasi dan dukungan positif. Orang dewasa harus mengakui perasaan anak, memberikan dukungan, dan membuat anak merasa aman dalam mengungkapkan emosinya. Kesuksesan dalam membantu anak mengatasi perasaan kecewa dapat dilihat melalui perubahan perilaku anak, kemampuan mereka dalam mengelola emosi, dan apakah mereka merasa aman dalam menyatakan perasaan mereka.

Angel menghadapi tantangan dalam membantu anak-anak yang mungkin memiliki masalah kognitif atau medis yang mempengaruhi pengenalan emosi. Kerjasama dengan orang tua dan dokter bisa menjadi solusi. Selain itu, memberikan dukungan konsisten dan kesabaran penting dalam mengatasi tantangan tersebut.

Angel berpendapat bahwa diantara semua media pembelajaran pembantu, buku ilustrasi merupakan media yang paling efektif dan digemari oleh anak-anak usia 5 – 7 tahun. Dalam mendesain buku ilustrasi untuk anak dengan rentang usia tersebut, Beliau menekankan bahwa ekspresi emosi harus digambarkan dengan jelas pada karakter cerita tersebut, dan ceritanya harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak, dengan narasi tidak lebih dari tiga kalimat per halamannya agar anak tidak kesulitan ketika membacanya secara mandiri.

### **3.1.1.2 Focus Group Discussion**

FGD telah diadakan dengan partisipasi dari Astrid, Clarissa, Riva, Rahel, dan Ruby. Mereka adalah orang tua yang memiliki anak-anak berusia 5 hingga 7 tahun, dan berasal dari wilayah Jakarta dan Tangerang. Tujuan dari FGD ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana pola asuh orang tua dalam memahami pentingnya mengajarkan anak-anak mereka tentang pengenalan terhadap perasaan kecewa. FGD ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2023 melalui platform Zoom.



Gambar 3. 2 *Focus Group Discussion* Bersama Para Orang Tua

Berdasarkan hasil FGD, dapat disimpulkan bahwa para orang tua telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya mengenalkan perasaan kecewa kepada anak-anak mereka. Mereka juga setuju dalam mengenalkan anak-anak dengan perasaan kecewa sejak usia 5 – 7 tahun, yakni periode penting dalam pembentukan karakter anak dan kemampuan mereka dalam mengatur emosi. Di usia ini, anak-anak tengah aktif mengembangkan karakter mereka, dan perasaan kecewa adalah salah satu komponen emosional yang mereka alami. Cara mereka belajar mengatasi perasaan kecewa dapat membentuk aspek penting dari karakter mereka dalam bersosialisasi saat mereka tumbuh dewasa nanti. Mereka juga berpendapat bahwa

pengenalan perasaan kecewa pada anak-anak memiliki dampak positif pada perkembangan emosional mereka, membantu mereka mengenali, mengungkapkan, dan mengatasi perasaan mereka dengan lebih baik.

Secara umum, peserta FGD rata-rata telah menerapkan metode yang sesuai dalam membantu anak-anak mereka memahami perasaan kecewa. Ini mencakup memberikan pengakuan dan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mengatasi perasaan kecewa mereka sendiri, berbicara dengan mereka tentang pengalaman pribadi yang relevan dengan perasaan kecewa, dan memberikan solusi tentang cara mengatasi perasaan kecewa yang berkelanjutan pada anak-anak. Pendekatan terhadap anak yang mengalami perasaan kecewa dapat berbeda tergantung pada situasi. Orang tua cenderung memberikan anak ruang untuk mengatasi perasaan mereka sendiri jika memungkinkan, tetapi juga siap turun tangan jika situasi membutuhkan intervensi.

Menurut para peserta FGD, memvalidasi perasaan anak adalah hal terpenting. Ini berarti mengakui bahwa perasaan mereka adalah hal yang normal, bahkan jika mereka merasa kecewa atau gagal. Selain kebijaksanaan dalam memberikan nasihat dan dukungan, menciptakan lingkungan di rumah di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka juga merupakan kunci untuk membantu mereka mengatasi perasaan kecewa dengan baik. Namun, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi oleh kelima peserta FGD ini. Secara umum, tantangan dalam membantu anak-anak memahami perasaan kecewa termasuk mengelola *mood* diri sendiri, terutama saat orang tua sedang sibuk atau dalam suasana hati yang buruk. Selain itu, koordinasi dengan pasangan juga dapat

menjadi tantangan, terutama jika pendekatan komunikasi antara orang tua berbeda.

Menurut para orang tua, media belajar yang paling digemari oleh anak-anak mereka adalah buku ilustrasi dan video. Keduanya memiliki peran penting dalam membantu anak-anak memahami perasaan kecewa. Peserta sepakat bahwa buku ilustrasi, terutama yang interaktif dengan elemen-elemen seperti menggambar, bisa sangat berguna dalam pengenalan emosi, terutama kekecewaan. Meskipun teknologi sudah berkembang, buku ilustrasi tetap memiliki nilai plus, terutama karena bisa diulang-ulang tanpa mengganggu kesehatan fisik. Namun sayangnya, para orang tua berpendapat bahwa mereka jarang sekali melihat adanya buku pembelajaran perasaan kecewa di toko-toko buku sekitar mereka. Demi kelancaran dalam perancangan media informasi, penulis mendapat saran dari para orang tua untuk menggunakan kertas tebal dan *hard cover* agar dapat disimpan jangka lama. Selain itu, mereka juga menyarankan untuk menyediakan lembar aktivitas singkat atau media interaktif lainnya yang dapat membantu anak-anak lebih tertarik dalam membaca buku tersebut.

### **3.1.1.3 Studi Eksisting**

Peneliti melakukan studi eksisting terhadap media informasi yang mengenalkan konsep perasaan kecewa kepada anak-anak. Hingga saat ini, peneliti belum menemukan banyak media informasi semacam itu di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti juga merujuk pada media informasi yang berasal dari luar negeri, khususnya Amerika. Dengan melakukan studi eksisting ini, peneliti dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari media yang telah ada melalui analisis SWOT berikut:

### 1) Buku 'Hito Merasa Kecewa'

Buku ini ditulis oleh Vidya Dwina Paramita yang menceritakan tentang Hito, seorang anak berusia 5 tahun yang ceria dan gemar bermain sepak bola. Namun, saat Hito sangat bersemangat untuk berlatih sepak bola, latihannya harus dibatalkan karena pelatihnya sedang sakit. Sebagai solusi, ibunya menawarkan bantuan dengan menggenggam tangan Hito untuk menenangkan dia.

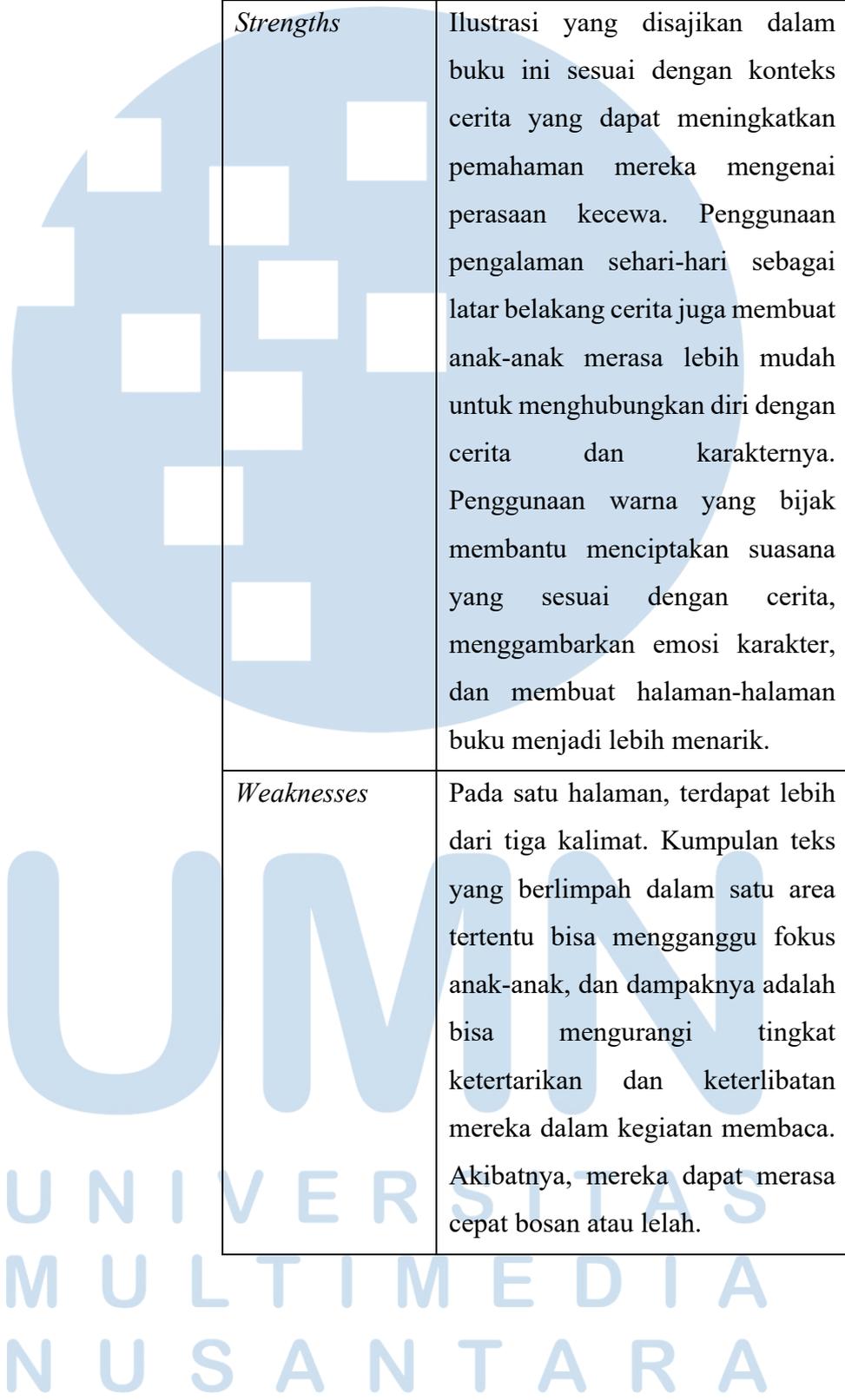


Gambar 3. 3 Buku 'Hito Merasa Kecewa'

Sumber: <https://shopee.co.id/Buku-Hito-Merasa-Kecewa-Penulis-Vidya-Dwina-Paramita-i.335257097.3268333819>

Buku ini menjelaskan cara mengatasi kekecewaan pada anak berusia 5 tahun, berukuran 17 x 22 cm dengan 24 halaman *full color*. Berikut adalah tabel SWOT dari buku '*Hito Merasa Kecewa*' berdasarkan analisis penulis:

Tabel 3. 1 Analisis SWOT dari Buku '*Hito Merasa Kecewa*'



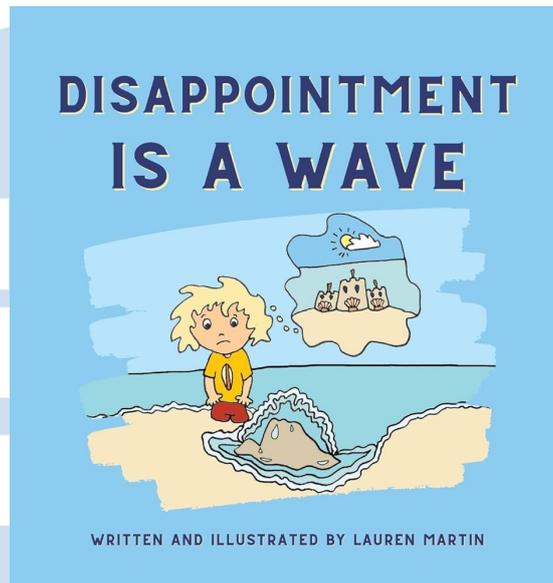
<i>Strengths</i>	<p>Ilustrasi yang disajikan dalam buku ini sesuai dengan konteks cerita yang dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai perasaan kecewa. Penggunaan pengalaman sehari-hari sebagai latar belakang cerita juga membuat anak-anak merasa lebih mudah untuk menghubungkan diri dengan cerita dan karakternya. Penggunaan warna yang bijak membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan cerita, menggambarkan emosi karakter, dan membuat halaman-halaman buku menjadi lebih menarik.</p>
<i>Weaknesses</i>	<p>Pada satu halaman, terdapat lebih dari tiga kalimat. Kumpulan teks yang berlimpah dalam satu area tertentu bisa mengganggu fokus anak-anak, dan dampaknya adalah bisa mengurangi tingkat ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Akibatnya, mereka dapat merasa cepat bosan atau lelah.</p>

<i>Opportunities</i>	Pemanfaatan ilustrasi yang menarik mampu memperkuat ketertarikan dalam membaca, terutama pada anak-anak yang masih dalam usia dini.
<i>Threats</i>	Kemajuan teknologi yang terus berkembang telah membuka pintu bagi terciptanya buku-buku baru yang lebih menarik, dengan tambahan elemen interaktif seperti latihan kecil atau permainan yang terintegrasi dalam buku tersebut.

## 2) Buku *'Disappointment is a Wave'*

*'Disappointment is a Wave'* merupakan buku karya Lauren Martin pada tahun 2022 dan diterbitkan di Amerika Serikat. Buku ini memiliki 22 halaman dengan ukuran 22 x 22 cm. Terdapat pula lembar aktivitas singkat berisi 4 pertanyaan tentang kekecewaan yang dapat didiskusikan dengan orang dewasa.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3. 4 Buku '*Disappointment is a Wave*'

Sumber: <https://www.amazon.com/Disappointment-Wave-Lauren-Martin/dp/1088058094>

Buku ini lebih menekankan tentang pengertian dari perasaan kecewa disbanding menceritakan pengalaman pribadi. Tujuannya adalah mengajarkan optimisme dan bagaimana menghadapi rasa kecewa kepada anak-anak usia 2 tahun ke atas melalui penjelasan yang sederhana dan gambar-gambar yang membantu anak-anak mengatasi rasa kecewa, beradaptasi dengan perubahan, dan menginspirasi pandangan positif. Di bawah ini merupakan tabel berisi SWOT yang telah disusun oleh penulis berdasarkan analisis buku berjudul '*Disappointment is a Wave*':

Tabel 3. 2 Analisis SWOT dari Buku '*Disappointment is a Wave*'

<i>Strengths</i>	Penggunaan analogi yang mengaitkan rasa kecewa dengan
------------------	---

	<p>gelombang laut yang bisa dilalui adalah sebuah pendekatan yang sangat efektif dan dapat dipahami oleh anak. Selain itu, ilustrasi yang sederhana membantu anak-anak menggambarkan konsep dengan lebih cepat dan jelas. Penggunaan ruang putih (<i>white space</i>) yang cukup dalam ilustrasi juga berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi anak pada aspek-aspek penting dalam cerita.</p>
<i>Weaknesses</i>	<p>Penggunaan teks dalam buku ini sangat terbatas, dengan hanya terdapat paling banyak dua kalimat pada setiap halamannya. Dampak dari pendekatan ini adalah buku cepat selesai dibaca sehingga kurangnya kedalaman dalam penyampaian pesan.</p>
<i>Opportunities</i>	<p>Dengan fokus pada cara mengubah kekecewaan menjadi optimisme proaktif, buku ini dapat membantu anak-anak mengembangkan ketahanan diri (resiliensi) sekaligus memperkenalkan perasaan kecewa. Ini adalah keterampilan yang penting dalam menghadapi</p>

	tantangan dan rintangan dalam kehidupan.
<i>Threats</i>	Buku ini akan bersaing dengan banyak judul lain yang juga berusaha memperkenalkan perasaan kecewa ke anak. Keberhasilannya akan tergantung pada daya tarik dan kualitasnya dibandingkan dengan alternatif-alternatif yang ada. Minat masyarakat terhadap buku fisik dibanding buku digital atau media lain juga dapat berubah seiring waktu.

### 3) Buku-Buku ‘Seri Mengelola Emosi’

Buku-buku ‘Seri Mengelola Emosi’ karya Dian K. yang meliputi lima emosi, yaitu senang, sedih, jijik, takut, dan marah. Buku-buku ini terbit pada tahun 2020 di Indonesia. Seluruh buku ini memiliki dimensi yang sama, yaitu 23x23 cm dengan *soft cover* dan 32 halaman dengan laminasi *glossy*.





Gambar 3. 5 Buku-Buku “Seri Mengelola Emosi”

Sumber: <https://shopee.co.id/Seri-Mengelola-Emosi-Ketika-Lintang-Senang-Galih-Sedih-Puput-Takut-Didi-Jijik-Sarah-Marah.-Buku-BIP-i.13075949.7952960166>

Buku-buku ini fokus pada emosi masing-masing, dan setiap bukunya memiliki karakter serta jalan ceritanya sendiri. Dengan demikian, membaca setiap buku dalam 'Seri Mengelola Emosi' merupakan perjalanan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan keberagaman emosi manusia. Di bawah ini terdapat tabel yang memuat analisis SWOT yang telah disusun oleh penulis berdasarkan seri buku-buku ini.

Tabel 3. 3 Analisis SWOT Buku-Buku ‘Seri Mengelola Emosi’

<i>Strengths</i>	<p>Penggunaan warna yang sesuai dengan setiap emosi mempertegas ekspresi emosional pada buku. Penyajian kelima emosi dalam satu seri juga dapat dianggap sebagai keputusan yang cerdas, karena hal ini mempermudah orangtua atau pendidik dalam mendapatkan buku-buku tersebut tanpa perlu mencari di berbagai tempat untuk mendapatkan buku-buku yang membahas emosi secara terpisah.</p>
<i>Weaknesses</i>	<p>Penggunaan teks dalam buku ini menunjukkan kekurangan variasi dan terkesan monoton. Sebuah pendekatan yang lebih beragam dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisan secara keseluruhan dapat meningkatkan keberagaman dan membuat pembaca lebih terlibat dalam narasi.</p>
<i>Opportunities</i>	<p>Pasar buku anak-anak terus berkembang, dan buku-buku yang fokus pada pengelolaan emosi memberikan nilai tambah signifikan. Dengan menyajikan konsep-konsep emosional dalam format yang <i>kids-friendly</i>, buku-buku ini dapat menjadi alat</p>

	pendidikan yang efektif untuk membantu anak-anak memahami dan mengatasi berbagai emosi. Penambahan emosi lain seperti kecewa bisa dilakukan untuk memperlengkap emosi yang umumnya dialami oleh anak-anak.
<i>Threats</i>	Anak-anak sering terpapar pada media digital dan permainan interaktif, sehingga mengalihkan perhatian mereka dari buku-buku cetak tradisional. Ini bisa menjadi ancaman terhadap penerimaan buku ilustrasi dalam bentuk fisik.

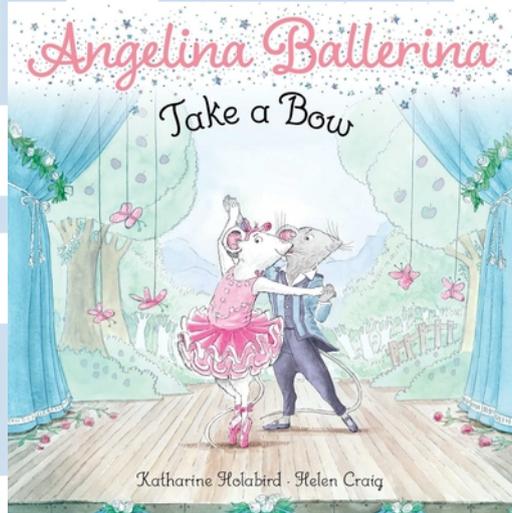
#### 3.1.1.4 Studi Referensi

Penulis melakukan pengumpulan berbagai referensi visual yang dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang media informasi yang akan dibuat. Referensi tersebut diambil dari berbagai sumber, seperti buku dan kartun. Berikut merupakan analisis dari studi referensi yang telah dilakukan:

##### 1) Ilustrasi Karakter '*Angelina Ballerina*'

Penulis menggunakan gaya ilustrasi pada karakter '*Angelina Ballerina*' sebagai referensi dari perancangan media informasi ini. Ilustrasi karakter '*Angelina Ballerina*' menggunakan goresan pensil yang terkesan *vintage*. Goresan-goresan pensil yang tidak sempurna ini

memberikan sentuhan artistik yang hangat, lembut dan nostalgik pada karakter Angelina, mengingatkan pada estetika klasik.



Gambar 3. 6 Ilustrasi Karakter 'Angelina Ballerina'

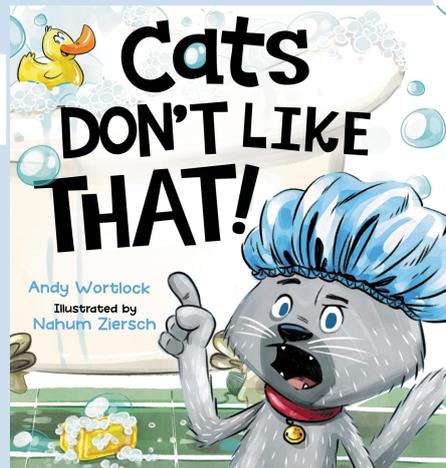
Sumber: <https://www.parnassusbooks.net/book/9781665927871>

Penggunaan visual hewan pada karakter-karakter dalam Angelina Ballerina, membuat cerita lebih menarik dan imajinatif, serta mengundang perhatian mereka. Mereka dapat melihat karakter hewan menghadapi masalah dan perasaan yang mirip dengan yang mereka alami sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengalaman karakter dengan pengalaman mereka sendiri.

## 2) Buku '*Cats Don't Like That!*'

Buku '*Cats Don't Like That!*' karya Andy Wortlock adalah salah satu buku ilustrasi yang menarik dan unik

yang menghadirkan pandangan yang menghibur tentang hal-hal yang tidak disukai oleh kucing. Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi karena tertarik dengan beberapa aspek desainnya yang mencolok.



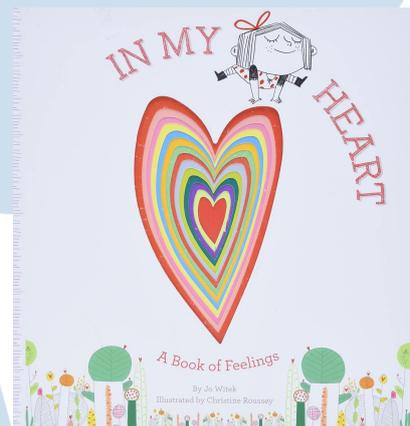
Gambar 3. 7 Buku '*Cats Don't Like That!*'

Sumber: <https://www.amazon.com/Cats-Dont-Like-That-Wortlock/dp/0992426677>

Salah satu aspek yang mencolok adalah *layout* yang digunakan dalam buku ini. Pengaturan teks dan ilustrasi di tiap halaman sangat efektif dalam mempertahankan minat pembaca, terutama anak-anak. Selain itu, buku ini menggunakan font yang tidak beraturan. Hal ini memberikan kesan *playful* bagi pembaca, terutama anak-anak. Font yang kreatif dan tidak konvensional dapat menarik perhatian anak-anak, membuat mereka merasa tertarik untuk terus menjelajahi halaman demi halaman.

### 3) Buku Interaktif '*In My Heart: A Book of Feelings (Growing Hearts)*'

Buku interaktif ini merupakan karya Jo Witek yang dirilis pada tahun 2014. Buku ini membantu perkembangan emosional balita, mulai dari mengatasi ketakutan dan mengekspresikan perasaan hingga menyambut kelahiran adik baru. Dengan buku ini, anak-anak dapat menjelajahi perasaan mereka dan memahami bagaimana perasaan mereka berubah. Bentuk potongan-potongan hati yang mencolok dan ilustrasi yang sederhana tetapi ceria dapat menarik perhatian mereka, membuat pembelajaran tentang emosi menjadi menyenangkan.



Gambar 3. 8 Buku Interaktif *'In My Heart: A Book of Feelings (Growing Hearts)*

Sumber: <https://www.amazon.com/My-Heart-Feelings-Growing-Hearts/dp/1419713108>

Penulis tertarik dalam menjadikan buku ini sebagai rujukan yang bermanfaat dalam menggali cara-cara kreatif untuk mengajarkan anak-anak tentang emosi mereka dan bagaimana mengatasi perasaan tersebut.

Dengan sentuhan kreatif dan ilustrasi yang memukau, buku ini bukan hanya media pembelajaran yang efektif tetapi juga sumber inspirasi untuk karya dalam dunia literasi anak.

### **3.1.1.5 Kesimpulan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengenalan perasaan kecewa pada anak-anak usia 5 – 7 tahun adalah aspek penting dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Orangtua yang berpartisipasi dalam FGD dan pandangan dari seorang psikolog anak, Angel, menyelaraskan pemahaman ini. Keduanya sepakat bahwa memahami perasaan kecewa pada usia ini membantu anak-anak dalam membangun karakter yang kuat dan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi.

Orangtua telah menerapkan metode efektif, termasuk memberikan pengakuan terhadap perasaan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatasi perasaan kecewa mereka sendiri, serta berbicara dengan anak tentang pengalaman pribadi yang relevan. Dalam hal media pembelajaran, buku ilustrasi dianggap sebagai alat yang paling efektif dan digemari oleh anak-anak usia 5 – 7 tahun, dengan penekanan pada ekspresi emosi yang jelas dalam karakter cerita dan penyampaian cerita yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, kesimpulan ini memperkuat gagasan bahwa orangtua dan psikolog anak memiliki pandangan sejalan dan praktik yang konsisten dalam mengenalkan perasaan kecewa kepada anak-anak usia 5 – 7 tahun, yang terbukti berkontribusi positif pada perkembangan mereka.

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan temuan baru dengan menggunakan alat statistik dan pengukuran. Data yang dihasilkan dalam metode ini umumnya berbentuk angka dan persentase (Jaya, 2020, halaman 12). Dalam konteks perancangan penulis, penulis memanfaatkan kuesioner sebagai alat utama dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data dari target audiens yang dituju. Penggunaan kuesioner adalah metode yang efektif untuk memahami persepsi dan respons orang tua terhadap pentingnya kemampuan yang sedang diteliti. Selain itu, kuesioner juga membantu dalam memeriksa apakah anak-anak kecil mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan.

#### 3.1.2.1 Kuesioner

Penulis menggunakan platform Google Forms untuk menyebarluaskan kuesioner kepada kelompok target sekunder dari proyek ini, yaitu orang tua yang berusia antara 25 – 50 tahun dan memiliki anak berusia antara 5 hingga 7 tahun. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang cara orang tua membantu mengenali perasaan kecewa ke anak-anaknya. Untuk menentukan ukuran sampel penelitian, penulis menerapkan rumus Slovin, dengan mempertimbangkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang berusia antara 25 hingga 50 tahun di DKI Jakarta mencapai 4.251.627 orang (data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2021).

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Keterangan:

$n$  = sampel

$N$  = populasi

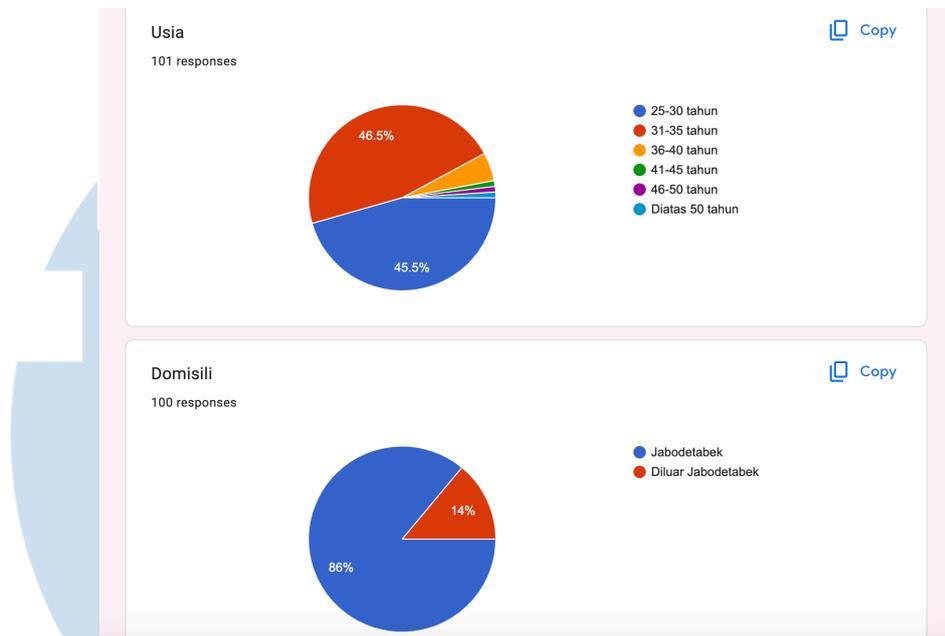
$E$  = derajat ketelitian

Penulis telah memilih tingkat akurasi sebesar 10% untuk proses pengambilan sampel dalam perancangan ini, sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{4251627}{1+4251627 \cdot (0,1)^2} = 99,99$$

Hasil perhitungan ini kemudian penulis bulatkan menjadi 100 responden. Mayoritas responden yang terdiri dari orang tua dengan usia sekitar 25 – 35 tahun dan tinggal di wilayah Jabodetabek memiliki pemahaman tentang perasaan "kecewa". Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan perasaan tersebut cukup tinggi di kalangan orang tua, yang merupakan pemangku kepentingan utama dalam proses pengenalan ini.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3. 9 Hasil Kuesioner: Usia dan Domisili Responden

Selanjutnya, 59,4% dari responden sangat setuju bahwa anak-anak usia 5 – 7 tahun sudah dapat merasakan perasaan kecewa dan 64,4% dari responden merasa mereka perlu belajar mengenali serta mengatasi perasaan tersebut sejak dini. Hal ini menggambarkan kesadaran akan pentingnya pengenalan perasaan kecewa pada rentang usia 5 – 7 tahun dalam perkembangan anak. Ini sejalan dengan upaya untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik.

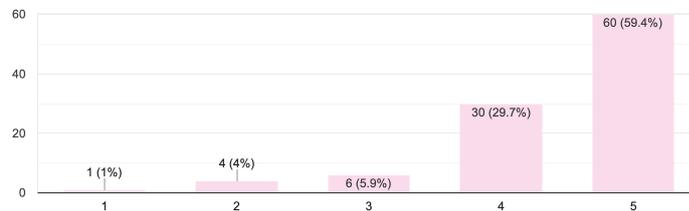
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### Persepsi tentang Perasaan Kecewa pada Anak Usia 5-7 Tahun

Menurut saya, anak-anak usia 5-7 tahun sudah dapat merasakan perasaan kecewa.

[Copy](#)

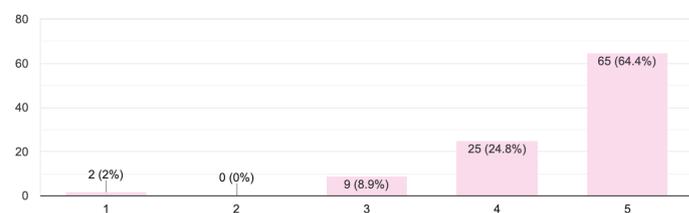
101 responses



Saya merasa anak-anak usia 5-7 tahun perlu belajar mengenali perasaan kecewa.

[Copy](#)

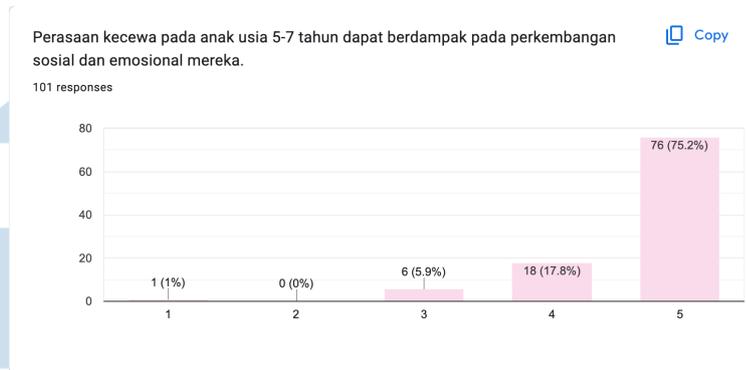
101 responses



Gambar 3. 10 Hasil Kuesioner: Persepsi Orang Tua Mengenai Pengenalan Perasaan Kecewa ke Anak

Hasil menunjukkan bahwa 74,3% responden sangat setuju bahwa pengenalan perasaan kecewa pada anak-anak usia 5 – 7 tahun dapat memiliki dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Ini mengindikasikan bahwa orang tua dan pemangku kepentingan lainnya menyadari bahwa pengenalan perasaan kecewa bukan hanya masalah akademis, tetapi juga penting untuk kesejahteraan emosional anak.

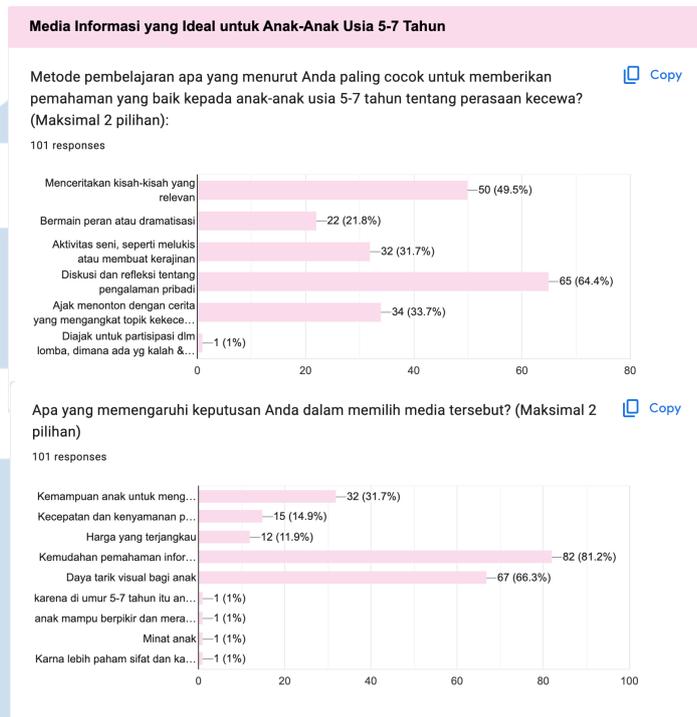
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3. 11 Hasil Kuesioner: Dampak dari Pengenalan Perasaan Kecewa Terhadap Anak

Selanjutnya, hasil kuesioner menunjukkan bahwa jenis media informasi yang dianggap paling efektif dalam mengajarkan anak-anak usia 5 – 7 tahun mengenali dan mengelola perasaan kecewa adalah buku bergambar dan animasi kartun. Kemudahan pemahaman informasi dan daya tarik visual bagi anak menjadi faktor utama dalam pemilihan jenis media tersebut. Sebaliknya, pilihan dengan persentase terendah didominasi oleh faktor harga yang terjangkau. Fenomena ini dapat diatribusikan pada tingkat aksesibilitas dan kemampuan finansial yang lebih tinggi dari kelompok target perancangan yang termasuk pada golongan SES B-A, memungkinkan mereka untuk lebih leluasa dalam menyediakan jenis media yang memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan mendalam bagi perkembangan anak-anak mereka.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



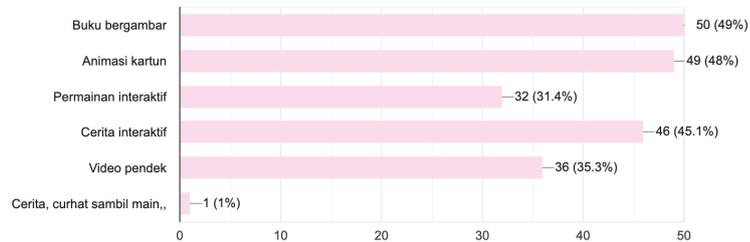
Gambar 3. 12 Hasil Kuesioner: Jenis Media Informasi yang Ideal untuk Pengenalan Perasaan Kecewa ke Anak-Anak Usia 5 – 7 Tahun

Anak-anak usia 5 – 7 tahun berada dalam tahap pembelajaran awal mereka, dan kemampuan mereka untuk memahami konten yang disajikan secara visual seringkali lebih baik daripada konsep-konsep yang rumit. Buku bergambar dan animasi kartun memiliki kemampuan untuk menggambarkan situasi dan emosi dengan cara yang sederhana namun kuat, memungkinkan anak-anak untuk dengan mudah mengidentifikasi dan meresapi perasaan kecewa.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Apa jenis media informasi yang menurut Anda paling efektif dalam mengajarkan anak-anak usia 5-7 tahun mengenali dan mengelola perasaan kecewa? (Maksimal 2 pilihan):

102 responses



Gambar 3. 13 Hasil Kuesioner: Media Informasi yang Paling Efektif untuk Pengenalan Perasaan Kecewa ke Anak-Anak Usia 5 – 7 Tahun

Sebagian besar responden, sekitar 49% (50 pilihan), memilih buku bergambar sebagai jenis media informasi yang dianggap paling efektif dalam mengajarkan anak-anak usia 5-7 tahun mengenali dan mengelola perasaan kecewa. Keberhasilan buku bergambar sebagai pilihan utama dapat diartikan bahwa visualisasi dalam bentuk ilustrasi dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak dalam meresapi konsep kecewa.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Dalam proses perancangan buku cerita anak, sangat penting untuk mempertimbangkan teori yang merangkum perancangan cerita anak dan perancangan buku ilustrasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Landa (2014, halaman 73 – 890, perancangan buku desain melibatkan lima tahap, yakni *orientation, analysis, visual and story concept, design development, dan implementation*. Tahapan-tahapan ini membantu merinci langkah-langkah yang harus diambil untuk menciptakan buku cerita anak yang efektif dan menarik.

#### 1) *Orientation*

Penulis telah memulai proses perancangan tugas akhir dengan memilih topik permasalahan yang akan dijadikan dasar untuk melaksanakan implementasi berupa pembuatan sebuah buku. Langkah berikutnya adalah menetapkan jenis buku yang akan diciptakan, mengidentifikasi tujuan utama perancangan buku, dan mengidentifikasi audiens target yang akan menjadi pembaca buku ini. Penulis melanjutkan dengan mengumpulkan data yang relevan untuk mendukung proses perancangan buku ini. Pendekatan yang digunakan oleh penulis mencakup metodologi pengumpulan data kualitatif, seperti analisis studi eksisting, studi referensi, melakukan wawancara dengan psikolog anak dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan orang tua, serta pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Melalui berbagai metode ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan beragam yang nantinya akan menjadi dasar untuk menghasilkan buku yang informatif dan sesuai dengan kebutuhan audiensnya.

## 2) *Analysis*

Dalam tahap ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Landa (2014), penulis akan melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan. Data tersebut akan menjadi pedoman utama dalam proses perancangan buku yang akan dibuat. Pada tahap ini, belum ada upaya pembuatan konsep atau desain konkret yang dilakukan. Langkah analisis bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam isi dan implikasi dari data yang telah terkumpul sebelum melanjutkan ke tahapan selanjutnya.

## 3) *Visual and Story Concept*

Perancangan konsep visual dan cerita adalah dasar kreatif yang menjadi landasan untuk membentuk sebuah buku. Pada tahap ini, penulis akan menjalankan serangkaian aktivitas yang meliputi *brainstorming*

, pembuatan peta pikiran (*mindmapping*), serta menentukan format buku, *color palette*, grid, tipografi, karakter, gaya ilustrasi, dan lain-lain.

#### 4) ***Design Development***

Penulis akan mengimplementasikan konsep ke dalam perancangan buku. Proses ini mencakup pembuatan sketsa *thumbnail* berdasarkan katern serta pengaturan *layout* untuk setiap halaman buku dan pembuatan ilustrasi yang sesuai dengan narasi yang telah dibuat sebelumnya. Setelah tahap ilustrasi selesai, penulis akan menuliskan narasi di setiap halaman buku dan mengatur posisi teks tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip dari teori grid. Setelah itu, penulis akan memberikan sentuhan akhir pada buku dengan melakukan pewarnaan dan *shading*.

#### 5) ***Implementation***

Tahap terakhir dalam proses ini adalah produksi buku, di mana penulis akan mengajukan desain buku yang telah selesai kepada pihak percetakan. Dalam tahap ini, semua elemen desain, ilustrasi, teks, warna, dan *shading* yang telah dikerjakan akan dipersiapkan dengan teliti untuk dicetak dan dihasilkan dalam bentuk fisik. Proses produksi buku melibatkan kerja sama dengan percetakan yang akan mencetak dan menggabungkan semua komponen desain menjadi satu kesatuan buku. Ini mencakup pemilihan kualitas kertas, metode pencetakan, jilid, dan proses *finishing* lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan buku yang berkualitas tinggi.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A